

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas didapat kesimpulan bahwa semua informan dalam penelitian ini mengetahui bahaya yang ditimbulkan dari perilaku merokok terhadap perokok pasif. Namun, tingkat pengetahuan yang dimiliki tiap informan bervariasi sehingga menimbulkan sikap dan tindakan istri yang bervariasi pula tergantung pada tingkat pemahaman, pengalaman pribadi, dan kondisi sosial serta keluarga. Pengetahuan istri tentang bahaya merokok bervariasi, mulai dari pemahaman umum hingga pemahaman mendalam yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau otoritas medis. Namun, pemahaman yang mendalam tidak selalu mengarah pada tindakan intervensi yang tegas.

Sikap istri terhadap kebiasaan merokok suami berkisar dari sikap permisif hingga penolakan tegas. Sikap ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketidaknyamanan pribadi, kekhawatiran terhadap kesehatan keluarga, dan pengalaman langsung dengan dampak merokok. Tindakan yang dilakukan istri terhadap kebiasaan merokok suami dapat dikategorikan dalam spektrum dari yang pasif (membiarkan) hingga aktif (interventif). Tindakan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap yang dimiliki, serta norma sosial yang berlaku.

Pengetahuan, sikap, dan tindakan istri terhadap kebiasaan merokok suami berkembang berdasarkan tingkat kesadaran, pengalaman pribadi, dan konteks sosial. Perubahan dari sikap pasif menuju intervensi aktif mencerminkan dinamika antara pemahaman, reaksi emosional, dan strategi yang digunakan dalam menghadapi kebiasaan merokok di lingkungan keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman pribadi, terutama yang berkaitan dengan kesehatan, dapat menjadi pendorong kuat dalam membentuk sikap dan tindakan seseorang terhadap paparan asap rokok.

Meskipun dianalisis menggunakan kerangka teori tindakan sosial Alfred Schutz, temuan penelitian ini lebih relevan jika dilihat dari perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Menurut Berger, realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi (penciptaan makna melalui tindakan dan komunikasi), objektivasi (makna tersebut menjadi bagian dari norma atau kebiasaan bersama), dan internalisasi (penyerapan makna ke dalam kesadaran individu). Dalam konteks penelitian ini, sikap dan tindakan istri terhadap perilaku merokok suami merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang dibentuk oleh interaksi sehari-hari, nilai budaya di masyarakat, serta pengalaman pribadi. Dengan demikian, respon istri terhadap

merokok tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan individual, tetapi juga oleh makna sosial yang telah melembaga di lingkungan keluarga dan komunitas.

## **B. Rekomendasi**

### **1. Bagi Pemerintah**

Pemerintah memiliki peran penting dalam mengatasi perilaku merokok demi meningkatkan kesehatan masyarakat dan mengurangi dampak negatif yang disebabkan oleh asap rokok. Beberapa cara yang dapat dilakukan seperti meningkatkan kampanye edukasi dan kesadaran masyarakat terhadap bahaya perilaku merokok. Poin tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan kampanye kesehatan nasional yang intensif tentang bahaya merokok, termasuk risiko penyakit yang dapat ditimbulkan oleh paparan asap rokok. Selain itu pemerintah juga dapat berfokus terhadap pencegahan perilaku merokok di kalangan remaja dan anak-anak melalui program sekolah dan media sosial. Kemudian pemerintah juga perlu memperkuat regulasi dan penegakan hukum, dengan menerapkan kebijakan yang komprehensif dan konsisten pemerintah dapat mengurangi prevalensi merokok dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

### **2. Bagi Perokok Aktif**

Perilaku merokok di dalam rumah memiliki dampak negatif yang signifikan, terutama bagi kesehatan anggota keluarga, termasuk anak-anak, ibu hamil, dan lansia, sehingga untuk para perokok prioritaskan upaya berhenti merokok demi kesehatan diri dan keluarga. Hindari merokok di dekat anak-anak, ibu hamil, atau lansia dan juga pelajari bahaya merokok bagi diri sendiri dan perokok pasif.

### **3. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun teori tindakan sosial Alfred Schutz digunakan sebagai kerangka awal, teori tersebut kurang relevan dalam menjelaskan pembentukan makna secara kolektif di lingkungan sosial. Fokus Schutz pada "dunia kehidupan" dan motif individu tidak sepenuhnya menangkap bagaimana perilaku merokok suami dan respons istri terhadapnya dibentuk oleh norma dan kebiasaan yang melembaga di masyarakat. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji isu serupa, direkomendasikan untuk menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini lebih cocok karena mampu menjelaskan bagaimana realitas sosial dalam hal ini, kebiasaan merokok dibentuk melalui proses tiga tahap:

- 1) Eksternalisasi: Interaksi sehari-hari antara suami dan istri memunculkan berbagai pesan dan sikap mengenai merokok.
- 2) Objektivasi: Pandangan tentang merokok menjadi norma yang diterima di lingkungan sosial, seperti anggapan bahwa merokok adalah hal yang wajar bagi laki-laki.
- 3) Internalisasi: Istri menyerap nilai dan makna tersebut ke dalam kesadarannya, yang kemudian memengaruhi tindakan yang diambil, baik itu menegur, membatasi, atau membiarkan kebiasaan merokok suami.

Dengan menggunakan teori konstruksi sosial, peneliti selanjutnya akan dapat memahami bahwa perilaku istri tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada konstruksi sosial yang berkembang di lingkungannya. Pendekatan ini akan memberikan kerangka analisis yang lebih kuat untuk mengkaji faktor-faktor sosial yang memengaruhi perilaku merokok suami dan peran istri dalam mendorong perubahan perilaku tersebut.

